

takaketjil  
marxis



**D. N. AIDIT**



**Marxisme-Leninisme  
an peng-Indonesiaannja**



INDO-1 883

D. N. AIDIT



**MARXISME - LENINISME  
DAN  
PENGINDONESIAANNJA**



Jajasan „Pembangunan”  
Djakarta 1964

### **Tjataan Penerbit**

Ini adalah pokok<sup>a</sup> tjeramah  
D. N. Aidit didepan Latihan Ke-  
militeran Pegawai Sivil (LKPS)  
Departemen Luarnegeri Republik  
Indonesia, jang diutjapkan pada  
tanggal 6 November 1963.

Sudah sedjak tahun 1961 pada setiap angkatan Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil (LKPS) Deparlu RI, saja diminta untuk memberi tjeramah. Pada bulan Februari 1962 oleh Saudara Menteri Luarnegeri Dr. Subandrio saja telah diminta untuk menguraikan **Tentang Marxisme**. Kemudian rangkaian tjeramah<sup>2</sup> saja tersebut dengan diberi djudul **Tentang Marxisme** telah dibukukan oleh Akademi Ilmu Sosial „Aliar-cham”.

Kali ini saja diminta oleh Sdr. Marjunani atasnama Menteri Luarnegeri, untuk memberikan tjeramah kepada Saudara<sup>2</sup> tentang Marxisme.

Atas kesempatan<sup>2</sup> jang telah diberikan oleh Departemen Luarnegeri RI kepada saja, jang djuga berarti kepada CC PKI, maka atasnama kaum Komunis Indonesia saja mengutjapkan banjak terimakasih.

Mengingat akan sempitnja waktu serta luasnja tema jang harus saja uraikan, maka saja ingin menggunakan waktu jang sesingkat ini dengan persoalan jang saja beri djudul : **Marxisme-Leninisme dan peng-Indonesiaannja.**

Kalau dalam tjeramah saja pada tgl. 8 April tahun 1961 serba singkat sudah saja djelaskan tiga sumber dan tiga bagian dari Marxisme, jaitu Filsafat, Ekonomi Politik dan Sosialisme, dan dalam tjeramah bulan Februari th. 1962 setjara agak mendalam sudah saja bahas tentang ketiga sumber dan bagian dari Marxisme itu, maka kali ini dengan mengadjukan tema seperti tersebut setjara singkat saja hendak mengemukakan dua soal penting, jaitu :

1. **Tentang Prinsip<sup>2</sup> Fondamentil Marxisme-Leninisme.**
2. **Tentang Meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme.**

Maka itu tjeramah saja kali ini djuga akan terdiri dari dua bagian tersebut.

# I

## **TENTANG PRINSIP<sup>2</sup> FONDAMENTIL MARXISME - LENINISME**

Marxisme adalah adjaran Marx tentang pendirian, pandangan dan metode klas proletar. Adjaran Marx tumbuh sebagai kelanjutan langsung dari adjaran wakil<sup>2</sup> terbesar dalam filsafat, ekonomi politik dan sosialisme dari abad kesembilanbelas.

- 1). **Tiga sumber dan tiga bagian dari Marxisme.**

Filsafat materialisme dialektis dan historis merupakan dasar dari Marxisme. Dalam tulisannja **Tiga Sumber dan Tiga Bagian Marxisme** W.I. Lenin menundjukkan bahwa „Filsafat Marx adalah materialisme filsafat jang sudah disempurnakan jang telah mempersendjatai umatmanusia terutama klas buruh dengan alat<sup>2</sup> pengetahuan jang perkasa” (Lenin : **Tentang Adjaran<sup>2</sup> Karl Marx**, Pustaka Ketjil Marxis, Jajasan „Pembaruan”, hal 10). Ia bukan hanya sendjata untuk mengenal, tetapi djuga untuk meng-

ubah keadaan alam, masyarakat dan pikiran. Filsafat Marx bersumber pada filsafat klasik Jerman, terutama dari filsafat Hegel dan Feuerbach.

Sistem dialektis Hegel yang berdiri di atas dasar idealis dirombak dan ditegakkan oleh Marx di atas dasar **materialisme**. Dari Feuerbach Marx mengambil kritiknya terhadap idealisme Hegel. Akan tetapi materialisme Feuerbach adalah metafisis dan mekanis, sehingga dalam mengkritik filsafat Hegel ia membuang begitu saja „inti rasional”nya, yaitu dialektikanya. Disamping itu, sebagaimana halnya kaum materialis Perancis pada abad ke-18, Feuerbach masih belum bisa membebaskan dirinya dari idealisme dalam memandang gejala<sup>2</sup> sosial.

Marx juga telah meluaskan pengertian materialisme filsafat tentang alam ke pengertian tentang masyarakat manusia. **Materialisme Historis** dari Marx yang merupakan hasil terbesar dari pikiran ilmiah adalah pentrapan materialisme dialektis ke-gejala<sup>2</sup> masyarakat. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan oleh F. Engels bahwa „idealisme diusir dari tempat pengungsian yang ter-

akhir yaitu filsafat sejarah”. (Anti-Duhring, Foreign Languages Publishing House, Moscow, Second Edition, hal. 41).

Adjaran Marx ditjiptakan berdasarkan pengalaman praktek sosial manusia selama lebih dari 2000 tahun dan berdasarkan hasil<sup>2</sup> yang terbaik dan termaju dari filsafat dan ilmu alam serta ilmu sosial. Lebih<sup>2</sup> ia adalah hasil dari proses perjuangan antara filsafat materialisme dengan idealisme pada zaman kapitalisme, satu proses perjuangan kelas pada tingkat terakhir dari sejarah perjuangan kelas.

K. Marx (1818-1883) dan F. Engels (1820-1895) bukan hanya mengembangkan setjara kritis dialektika Hegel dan materialisme Feuerbach yang mengandung kelemahan<sup>2</sup>, tetapi mereka telah merombaknya setjara fondamentil. Dialektika Hegel telah dirombaknya setjara materialis, sedangkan materialisme Feuerbach telah dirombaknya setjara dialektis, sehingga menemukan materialisme baru, yaitu materialisme dialektis dan historis (MDH). MDH telah menjadi penunjuk jalan keluar bagi kelas buruh untuk membebaskan diri dari perbudakan

djiwa dan penghisapan manusia atas manusia.

**Ekonomi Politik** bersumber pada ekonomi klasik Inggris, terutama pada hasil<sup>2</sup> ilmiah dari Adam Smith dan David Ricardo yang telah meletakkan dasar<sup>2</sup> untuk **teori nilai kerdja**. Dalam pertukaran antara barangdagangan yang satu dengan lainnja, Marx menyingkapkan hubungan **antara manusia dengan manusia**. Marx menundjukkan bahwa **kapital** menandakan perkembangan lebih lanjut daripada hubungan ini dan membuktikan bahwa dalam sistim kapitalis **tenagakerdja manusiapun mendjadi barangdagangan**. Dalam karjanja **Das Kapital (Kapital)**, Marx membuka hukum<sup>2</sup> ekonomi yang menguasai perkembangan masyarakat kapitalis, menundjukkan bagaimana kaum buruh mentjiptakan nilai-lebih yang merupakan penghisapan dan sumber keajaian klas kapitalis. Adjaran tentang nilai-lebih adalah dasar dari teori ekonomi Marx.

Adjaran ekonomi politik Marxis mengandung penjelidikan tentang hubungan<sup>2</sup> produksi dalam suatu masyarakat tertentu menurut sedjarah, dalam kelahirannja, per-

kembangannja dan keruntuhanja. Dengan demikian ia mengadjarkan sedjarah perkembangan masyarakat, sedjarah perdjuaan klas dan perdjuaan dalam produksi serta menundjukkan arah perkembangan masyarakat, jaitu keharusan Sosialisme.

Ekonomi politik Marxis telah mendjadi sendjata klas buruh untuk merombak semua susunan ekonomi yang berdasarkan penghisapan manusia atas manusia, chususnja sistim ekonomi kapitalis. Hingga kini sudah ada 1/3 penduduk dunia hidup berdasarkan adjaran ekonomi politik Marxis, sudah membangun ekonomi sosialis diatas dasar keruntuhan ekonomi kapitalis. Sosialisme memang satu keharusan sedjarah, tetapi ia tidak mungkin mendjadi kenjataan tanpa dengan konsekwen berpedoman pada adjaran ekonomi politik Marxis.

**Sosialisme** bersumber pada adjaran<sup>2</sup> Sosialisme klasik Perantjis. Berbeda dengan adjaran<sup>2</sup> sosialisme utopi Perantjis, Sosialisme Marxis adalah ilmiah, berdasarkan pada hukum objektif perkembangan masyarakat manusia. Gerakan sosialisme utopi diwakili oleh Robert Owen di Inggris,

Saint Simon dan Fourier di Perantjis. Sosialisme utopi sesuai dengan keadaan produksi kapitalis ketika itu, tidak dapat menunjukkan djalan keluar dan tidak dapat menjelaskan hakekat dari perbudakan upah dalam masjarakat kapitalis. Zemi Marx djustru terletak dalam kenjataan bahwa ia mampu menarik kesimpulan dari sedjarah dunia, jaitu bahwa **perdjuangan klas adalah lokomotif** dari perkembangan masjarakat.

Pengubahan masjarakat kapitalis menjadi masjarakat sosialis, masjarakat dimana tiada penghisapan manusia atas manusia, hanjalah dapat diudjudkan dengan djalan melakukan perdjuangan klas terhadap kaum kapitalis. Perdjuangan klas buruh melawan burdjuasi dalam masjarakat kapitalis achirnja pasti menudju kepada perebutan kekuasaan politik oleh proletaria (diktatur proletariat). Perdjuangan klas bertudjuan untuk menghapuskan klas.

Sosialisme Marxis merupakan pernjjataan klas buruh akan strategi dan taktik perdjuangannja, jaitu membebaskan diri dari seluruh umatmanusia dari penghisapan dan

penindasan atas manusia oleh manusia, untuk membangun dunia sosialis.

Setelah serba singkat mendjelaskan tentang tiga sumber dan tiga bagian dari Marxisme, maka sekarang saja akan lebih khusus menguraikan tentang filsafat MDH.

## 2) Apakah filsafat itu? Apakah filsafat berwatak klas?

Jang dimaksud dengan filsafat ialah seluruh pandangan manusia terhadap dunia keseluruhannja, baik alam, masjarakat maupun fikiran. Setiap orang mempunyai pandangan<sup>2</sup> tertentu terhadap gedjala<sup>2</sup> alam, masjarakat ataupun fikiran, terlepas dari benar atau tidaknja. Sedar atau tidak sedar sebetulnja setiap orang sudah mempunyai pandangan filsafat. Jang penting ialah bagaimana kita dapat mempeladjari teorinja, dan hukum<sup>2</sup> berfikirnja; dan jang lebih penting lagi ialah bagaimana kita dapat menguasai filsafat jang benar.

Misalnja mengenai keradjinan dan kekreatifan Rakjat Indonesia. Ada jang berpendirian bahwa hal itu disangsikan, sehingga akibatnja, dalam usaha memadjukan Indo-

nesia, menggantungkan diri pada bantuan asing, karena dianggap bahwa Indonesia tidak dapat berdiri diatas kaki sendiri. Tetapi ada djuga jang berpendapat, bahwa Rakjat Indonesia radjin dan kreatif, sehingga sebagai akibatnja berpendirian bebas dan berani berdiri diatas kaki sendiri. Dengan demikian ada dua matjam filsafat, filsafat budak dan filsafat orang bebas.

Filsafat tidaklah terpisah dari kehidupan praktis manusia se-hari<sup>2</sup>. Dalam masjarakat jang ber-klas<sup>2</sup>, seperti halnja masjarakat Indonesia sekarang, dengan sendirinja filsafat djuga ber-klas<sup>2</sup>, misalnja ada filsafat tuantanah, filsafat burdjuasi komprador, filsafat burdjuasi birokrat, filsafat burdjuasi nasional, filsafat burdjuasi ketjil, filsafat kaum tani dan filsafat proletariat. Dalam masjarakat kapitalis pada pokoknja terdapat filsafat burdjuis dan filsafat proletar. Filsafat burdjuis mentjerminkan kepentingan klas burdjuis. Filsafat proletar mentjerminkan kepentingan klas proletar.

Misalnja Rakjat Indonesia berpendirian bahwa „Malaysia” adalah bikinan imperialis Inggris dengan sokongan Amerika Se-

rikat dan merupakan bahaya langsung bagi kedaulatan dan kemerdekaan RI dan oleh karena itu harus diganjang. Tetapi sebaliknya Tengku Abdulrachman beserta kakitangan<sup>2</sup> imperialis Inggris dan Amerika Serikat lainnja mati<sup>2</sup>an mempertahankan negara bikinan imperialis itu. Dua pendirian ini mentjerminkan dua kepentingan. Dikalangan Rakjat Indonesia sendiri ada matjam<sup>2</sup> pendirian mengenai „Malaysia”, ada jang teguh, ada jang ragu<sup>2</sup> dan ada jang atjuhtakatjuht. Pendirian<sup>2</sup> itu djuga mentjerminkan kepentingan klas<sup>2</sup> dikalangan Rakjat Indonesia.

Filsafat Marxis adalah materialisme dialektis dan historis. Ia adalah pandangan dunia klas proletar. Ia „mentjerminkan hukum umum daripada perkembangan alam, masjarakat dan fikiran manusia” dan „berlaku bagi masalampau, masakini dan masa-depan”. (Deklarasi Moskow 1957, hal. 25, Jajasan „Pembaruan”, 1958). Ia dinamakan materialisme dialektis, sebab tjaranja mendekati gedjala-gedjala alam, tjaranja mempeladjari dan memahami gedjala<sup>2</sup> ini adalah dialektis, sedangkan keterangannja (inter-

pretasinja) mengenai gejala<sup>2</sup> alam, pengertianja mengenai gejala<sup>2</sup> ini, teorinja adalah materialis". (J. W. Stalin : **Materialisme Dialektis dan Historis**, Jajasan „Pembaruan", halaman 3).

### 3). Tentang Tjiri<sup>2</sup> Pokok Materialisme Filsafat Marxis.

Tjiri<sup>2</sup> pokok dari Materialisme filsafat Marxis dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Berlawanan dengan idealisme jang menganggap dunia sebagai pendjelmaan daripada suatu „ide mutlak", suatu „djiwa universal", suatu „kesedaran", maka materialisme filsafat Marxis berpendapat bahwa dunia menurut sifatnja adalah **materiil**, berada terlepas dari kesedaran manusia. Gejala<sup>2</sup> jang ber-matjam<sup>2</sup> dari dunia merupakan berbagai bentuk dari materi dan tidak memerlukan „djiwa universal", jang berada terlepas atau diluar kesedaran manusia.

Mengenai pandangan dunia jang materialis ini F. Engels menekankan : „Pandangan dunia materialis tentang alam..... adalah se-mata<sup>2</sup> penanggapan alam seba-

aimana adanya, tanpa tambahan sesuatu-pun dari luar". (F. Engels : **Ludwig Feuerbach**, Edisi Inggris, 1934, halaman 79).

b). Berlawanan dengan idealisme, jang berpendapat bahwa dunia materiil, alam, hanya ada dalam kesedaran kita, dalam perasaan, ide<sup>2</sup> dan tjita<sup>2</sup> kita, **materialisme** filsafat Marxis berpendirian bahwa materi, alam, adalah kenjataan jang objektif jang berada diluar dan terlepas dari kesedaran kita; bahwa materi, keadaan adalah primer, karena ia adalah sumber dari perasaan, ide<sup>2</sup>, kesedaran, dan bahwa kesedaran adalah sekunder, akibat, karena ia adalah refleksi dari materi, refleksi dari keadaan; bahwa kesedaran kita adalah hasil dari materi jang dalam perkembangannja telah mentjapai tingkat kesempurnaan jang tinggi, jaitu otak, dan otak adalah alat untuk berfikir.

Marx pernah mengatakan bahwa : „Tidaklah mungkin untuk memisahkan fikiran dari materi jang berfikir. Materi adalah subjek dari semua perubahan" (**The Holy Family**, FLPH 1956, hal. 173). Meskipun keadaan dan fikiran itu mengambil dua

bentuk jang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan jang erat.

Dalam filsafat terdapat dua pandangan pokok, jaitu idealisme dan materialisme. Idealisme berpendapat bahwa ide adalah primer dan menentukan, sedangkan materi sekunder dan ditentukan. Sebaliknya materialisme, jang memandang segala sesuatu dengan bertolak dari keadaan kongkrit, berpendirian bahwa **materi adalah primer dan menentukan, sedangkan ide sekunder dan ditentukan.**

Pembuktian setjara **temporair** menundjukkan bahwa materi memang telah ada djauh sebelum ide, sebelum ada otak manusia jang dapat mentjerminkannja. Dan pembuktian setjara **substansiil** menundjukkan bahwa dengan adanja otak baru bisa tumbuh ide.

Tanpa otak tak akan ada fikiran atau ide. Marx pernah mengatakan bahwa fikiran atau ide itu „tidaklah lain daripada dunia materiil jang ditjerminkan oleh otak manusia, dan diterdjemahkan dalam bentuk fikiran”. (Capital, Vol I, FLPH, Moscow, 1958 hal. 19).

Akan tetapi, fikiran atau ide itu tidak

hanja setjara pasif dilahirkan dan ditentukan oleh keadaan dan materi, tetapi iapun mempunyai peranan jang aktif mempengaruhi keadaan dan materi. Misalnja, IOC bertindak se-wenang<sup>2</sup> terhadap kita untuk memberi kepuasan kepada kaum imperialis; kenjataan ini, setelah kita menjedarinja, menimbulkan ide GANEFO dan ide ini melahirkan kekuatan<sup>2</sup> materiil untuk melaksanakan GANEFO Pertama di Djakarta serta membentuk Panitia Tetap Ganefo. Dengan demimikan keadaan dunia olahraga internasional telah mengalami perubahan; IOC tidak lagi memonopoli dunia olahraga internasional.

c). Berlawanan dengan idealisme jang tidak mengakui kemungkinan untuk mengetahui dunia dan hukum<sup>2</sup>nja, jang tidak pertjaja akan kebenaran daripada pengetahuan kita, jang tidak mengakui kebenaran objektif dan berpendapat bahwa dunia itu penuh dengan „benda dalam dirinja sendiri” dan jang tidak bisa dikenal oleh ilmu pengetahuan, maka **materialisme filsafat Marxis** berpendapat bahwa dunia dan hukum<sup>2</sup>nja sepenuhnya bisa diketahui, tidak

ada benda didunia jang tidak bisa diketahui, dan jang ada hanjalah benda<sup>2</sup> jang belum diketahui, tetapi jang akan terbuka dan mendjadi diketahui dengan kegiatan praktek sosial dan ilmu.

Apabila dunia dapat diketahui dan pengetahuan kita tentang hukum<sup>2</sup> perkembangan alam adalah pengetahuan jang benar, jang mempunyai kekuatan kebenaran objektif, maka kehidupan sosial, perkembangan masyarakat djuga bisa diketahui dan bahan<sup>2</sup> ilmu mengenai hukum<sup>2</sup> perkembangan masyarakat adalah bahan<sup>2</sup> jang benar dan mempunyai kekuatan kebenaran<sup>2</sup> objektif.

Dalam kegiatan praktisnja Partai<sup>2</sup> Komunis jang sungguh<sup>2</sup> berpegang pada ajaran<sup>2</sup> Marx tidak boleh membiarkan dirinja dituntun oleh motif<sup>2</sup> jang kebetulan, tetapi harus dituntun oleh hukum<sup>2</sup> perkembangan masyarakat, dan oleh kesimpulan praktis dari hukum<sup>2</sup> ini. Sosialisme telah berkembang dari impian tentang haridepan jang lebih baik untuk umatmanusia mendjadi satu ilmu. Dengan demikian hubungan antara ilmu dan kegiatan praktek sosial, an-

tara teori dan praktek, kesatuannja, mendjadi pedoman Partai<sup>2</sup> Komunis.

Kekuatan dan vitalitet Marxisme-Leninisme djustru terletak pada kenyataan bahwa ia benar<sup>2</sup> mendasarkan diri pada kegiatan praktis atau kebutuhan perkembangan kehidupan materiil masyarakat dan tidak pernah memisahkan diri dari kehidupan jang sebenarnya dari masyarakat.

#### 4). Tentang hubungan praktek dengan pengetahuan (teori)

Untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang sesuatu materi, manusia harus mengadakan hubungan dengan materi jang bersangkutan. Hubungan ini dilakukan lewat praktek. Pentjerminan tentang materi tersebut merupakan pengetahuan manusia tentang materi itu.

Misalnja, kita ingin mempunyai pengetahuan tentang desa Pasar Rebo. Untuk ini kita perlu pergi kedesa itu, hidup di-tengah<sup>2</sup> kaum tani, ikut merasakan pekerdjaan sehari<sup>2</sup> dari kaum tani, kesulitan<sup>2</sup> mereka, mengenal sisa<sup>2</sup> penghisapan feodal ditempat itu, apakah landreform berdjalan disitu.

dsb, dsb. Dengan demikian kita mendapat pengetahuan tepat tentang desa itu. Tjara lain ialah tjara tidak langsung, yaitu dengan djalan mendengarkan atau mempeladjar keterangan<sup>2</sup> orang lain jang pernah berpraktek mengadakan penelitian tentang desa itu.

Praktek jang saja maksud adalah praktek sosial manusia. Meskipun banjak<sup>2</sup> matjam-ja, tetapi praktek sosial manusia pada hakekatnja merupakan **praktek produksi dan praktek perdjjuangan klas**. Praktek produksi berarti perdjjuangan manusia terhadap alam, yaitu pengubahan alam untuk disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Sedangkan praktek perdjjuangan klas berarti perdjjuangan manusia dalam masjarakat untuk memadjukan hubungan<sup>2</sup> produksi, untuk mengubah hubungan produksi jang lama mendjadi hubungan produksi jang baru. Lewat praktek<sup>2</sup> sosial ini tumbuhlah pengetahuan manusia tentang hukum<sup>2</sup> alam dan hukum<sup>2</sup> masjarakat, lahirlah ilmu alam dan ilmu sosial.

Dengan demikian praktek sosial manusia adalah sumber pengetahuan, prakteklah

jang melahirkan teori. Demikian djuga hal-aja dengan Manipol. Untuk dapat merumuskan bahwa sifat revolusi Indonesia adalah nasional dan demokratis, kita melakukan perdjjuangan klas dalam masjarakat Indonesia, yaitu perdjjuangan klas jang bersifat nasional anti-imperialis dan bersifat demokratis anti-feodal. Setelah mengenal sifat masjarakat Indonesia dewasa ini, tugas<sup>2</sup> revolusi, kekuatan<sup>2</sup> revolusi, sasaran revolusi, maka djelas pulalah sifat revolusi Indonesia pada tingkat sekarang.

Praktek selain merupakan sumber teori, ia djuga mendjadi batu-udjian dari teori. Untuk mengetahui apakah pengetahuan kita benar atau salah tentang materi jang bersangkutan maka satu<sup>2</sup>nja djalan ialah mengudjinja kembali pada materi tersebut. Lewat praktek pula kita akan tahu apakah pengetahuan kita benar<sup>2</sup> sesuai dengan keadaan materi jang sesungguhnya, atau tidak lengkap atau samasekali tidak tepat. Misalnya perumusan dari tuntutan kaum tani 6 : 4. Tuntutan itu adalah benar, karena ia telah mampu memobilisasi kaum tani untuk men- tjapai pembagian hasil jang lebih banjak

untuk tani dan lebih kurang untuk tuantana.

Materi senantiasa mengalami gerak dan perkembangan. Makaitu apabila pengetahuan kita tentang satu materi telah benar, kita tidak boleh berhenti disitu sadja, tetapi pengetahuan kita harus terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan materi tersebut, barulah pengetahuan kita bisa tepat. Demikianlah berlangsungnya proses pengetahuan yang terus-menerus, dari proses pentjerminan keproses pengudjian, dan kemudian keproses pentjerminan dan pengudjian lagi, dst.

Seperti telah disinggung dimuka, praktek ada dua matjam, jaitu praktek langsung dan praktek tidak langsung. Praktek langsung adalah praktek yang langsung kita alami sendiri, sedangkan praktek tidak langsung ialah praktek yang dapat kita ketahui dari tulisan<sup>2</sup> atau keterangan<sup>2</sup> lisan orang lain. Antara kedua matjam praktek itu yang terpenting ialah praktek langsung. Misalnja ikut langsung dalam praktek revolusi Indonesia adalah djauh lebih penting daripada membatja tulisan<sup>2</sup> atau mendengarkan urai-

an<sup>2</sup> tentang revolusi Indonesia. Tetapi sudah tentu seseorang tidak mungkin ambil bagian langsung dalam semua peristiwa penting didunia ini. Oleh karena itulah penting sekali membatja atau mendengar uraian untuk menambah pengetahuan seseorang.

### 5). Tentang Dialektika Marxis.

Tjiri pokok dari azas dialektika Marxis adalah sbb. :

a). **Dialektika** tidak memandang alam sebagai suatu tumpukan segala sesuatu, tumpukan gedjala yang kebetulan sadja, tiada berhubungan, terpisah dan bebas satu-samalain, tetapi sebagai satu keseluruhan, dimana segala sesuatu, gedjala<sup>2</sup> setjara organik adalah saling berhubungan, bergantung kepada dan ditentukan oleh satusamain.

Sebaliknya kaum metafisik berpendapat, bahwa segala sesuatu itu berdiri sendiri<sup>2</sup>, tidak mempunyai hubungan satusamain atau tidak mempunyai salinghubungan.

Salinghubungan itu terdapat antara bagian<sup>2</sup> dalam sesuatu, dan antara hal yang satu dengan hal yang lain. Djuga terdapat

salinghubungan antara masalampau dengan masakini serta dengan masadepan.

Misalnja, didalam masjarakat Indonesia terdapat salinghubungan antara golongan<sup>2</sup> Nasionalis, Agama dan Komunis, jang satu-samalain berhubungan dan saling mempengaruhi. Demikian pula, keadaan Rakjat Indonesia sekarang tidak bisa terlepas dari keadaan Rakjat Indonesia diwaktu jang lalu, sedangkan jang sekarang ini menentukan keadaan jang akan datang.

Arti praktis dari azas salinghubungan ini ialah bahwa metode kita dalam memahami dan mengubah segala sesuatu haruslah dalam salinghubungannya jang ada setjara objektif dengan hal<sup>2</sup> disekelilingnja, dan djuga dengan sedjarah perkembangannya.

b). Dialektika berpendapat bahwa alam bukanlah satu keadaan jang diam dan tidak bergerak, berhenti dan tidak berubah, tetapi keadaan jang terus-menerus bergerak dan berubah, keadaan jang terus-menerus memperbaharui dan berkembang, dimana sesuatu senantiasa timbul dan berkembang, dan sesuatu senantiasa rontok dan mati.

Sebaliknja azas metafisika berpendapat

bahwa segala sesuatu itu berada dalam keadaan diam, dalam keadaan tidak berubah.

Menurut faham dialektika segala sesuatu tidak hanya bisa dilihat dari sudut hubungan dan bergantungnja satusamalain, tetapi djuga dari sudut gerak, perubahan, perkembangan, kelahiran dan kematian mereka. Baik gedjala alam, masjarakat atau fikiran mempunyai masa awalnja, perkembangannya dan masa kehantjurannya.

Tetapi apakah jang menyebabkan segala sesuatu itu bergerak?

Dialektika materialis berpendirian bahwa materi itu bergerak karena kekuatan<sup>2</sup> jang terkandung dalam materi itu sendiri. Kekuatan<sup>2</sup> itu adalah **sebab-dalam** dari gerak materi tersebut. Misalnja, perdjjuangan Rakjat Indonesia jang mentjapai kemadjuan<sup>2</sup> itu disebabkan oleh kekuatan<sup>2</sup> jang terkandung dalam masjarakat Indonesia sendiri, jaitu klas<sup>2</sup> jang ada didalamnya; djadi bukanlah karena desakan dari luarnegeri.

Faktor<sup>2</sup> luar, jaitu hal<sup>2</sup> jang terdapat di luar materi itu, mempunyai pengaruh tertentu terhadap gerak materi jang bersang-

kutan, tetapi tidak bersifat menentukan. Pengaruh itu baru mempunyai arti, djika terdapat faktor dalam jang mampu menampung faktor luar tersebut. Misalnja, meskipun situasi internasional sangat menguntungkan, tetapi djika tidak ada sjarat<sup>2</sup> perjuangan anti-imperialis didalamnegeri Indonesia jang tjukup kuat, maka gerakan revolusioner Indonesia tidak mungkin bisa mentjapai hasil<sup>2</sup>nja. Maka itu faktor luar, jaitu sjarat-luar, hanja bisa memainkan peranan lewat sebab-dalam dari gerak materi.

c). Dialektika berpendapat bahwa proses perkembangan itu adalah suatu perkembangan jang berlangsung dari perubahan<sup>2</sup> kuantitatif ke-perubahan<sup>2</sup> kualitatif; suatu perkembangan dimana perubahan<sup>2</sup> kualitatif tidak terdjadi dengan ber-angsur<sup>2</sup>, melainkan dengan tjepat dan mendadak dalam bentuk lompatan dari satu keadaan kekeadaan lain; perubahan<sup>2</sup> kualitatif itu tidak terdjadi setjara kebetulan tapi sebagai akibat jang sudah sewadjarnja daripada suatu perubahan kuantitatif jang tidak kelihatan dan ber-angsur<sup>2</sup>.

Kwalitet adalah seluruh djumlah tjiri atau

sifat jang terkandung dalam hal-ichwal, jang memberikan kepastian pada sesuatu dan jang membedakannja dengan hal lain. Sedang kuantitet adalah djumlah dalam arti kata jang se-luas<sup>2</sup>nja, jaitu banjak-sedikit, besar-ketjil, luas-sempit, lama-sebentar, dsb.

Pada setiap hal-ichwal terdapat kwantitet dan kwalitet ber-sama<sup>2</sup>. Kesatuan dari kedua unsur itulah jang menentukan sifat hal-ichwal itu. Misalnja regu merupakan kwalitet tertentu dan kuantitet tertentu jang membedakan dengan kesatuan lain. Penambahan anggota sampai mendjadi kompi mengubah kuantitet dan djuga membawa perubahan kwalitatif, jaitu dari regu mendjadi kompi.

Jang perlu ditjatat jalah bahwa kwalitet sesuatu itu bisa dinjatakan dalam banjak tjiri, tetapi diantara banjak tjiri itu ada tjiri dasar dari kwalitetnja. Perubahan dari tjiri dasar menjebabkan perubahan dari materi setjara fondamentil. Tetapi djika perubahan terdjadi pada tjiri bukan-dasar, maka tidaklah terdjadi perubahan fondamentil pada materi tersebut.

Antara kedua bentuk perubahan, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif terdapat saling-hubungan yang erat sekali. Perubahan kuantitatif merupakan persiapan bagi perubahan kualitatif, sedangkan perubahan kualitatif merupakan penyelesaian bagi perubahan kuantitatif, sehingga melahirkan perubahan kuantitatif yang baru. Demikian perubahan berlangsung lewat perubahan kuantitatif keperubahan kualitatif; ber-tingkat<sup>2</sup> dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Proses sematjam ini berlangsung terus-menerus. Makaitu proses perkembangan tidak boleh diartikan sebagai gerak dalam lingkaran, sebagai ulangan biasa dari apa yang sudah terdjadi, tetapi sebagai gerak yang maju dan menaik, sebagai peralihan dari keadaan kualitatif yang lama ke keadaan kualitatif yang baru, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang rendah ke yang tinggi.

d). **Dialektika** berpendapat bahwa kontradiksi<sup>2</sup> intern terdapat didalam semua materi, karena semuanya ini mempunyai segi<sup>2</sup> negatif dan positifnya, masalampau dan masadepannya, sesuatu yang ber-angsur<sup>2</sup> mati

dan sesuatu yang berkembang. Proses perkembangan dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, terdjadi tidak sebagai pengembangan yang harmonis daripada gejala<sup>2</sup>, tetapi sebagai pernjataan daripada kontradiksi<sup>2</sup> yang terdapat dalam gejala<sup>2</sup>.

W.I. Lenin mengatakan : „Dialektika dalam artian yang setepatnja adalah studi tentang kontradiksi **didalam hakekat benda<sup>2</sup> itu sendiri**”. (W.I. Lenin, **Collected Works**, Vol. 38 FLPH hal. 253 - 254).

Seperti halnya azas<sup>2</sup> dialektika lainnya, kontradiksi berlaku universal, ia terdapat didalam segala hal-ichwal, baik gejala<sup>2</sup> alam, masyarakat maupun pikiran. Dalam alam terdapat kontradiksi antara sel<sup>2</sup> yang lahir dengan sel<sup>2</sup> yang akan mati; dalam masyarakat terdapat kontradiksi antara kelas<sup>2</sup>; dan dalam pikiran terdapat kontradiksi antara yang kolot dengan yang maju.

Kontradiksi terdapat pada seluruh proses perkembangan hal-ichwal, baik pada awal perkembangan maupun akhirnya. Kontradiksi antara kaum tani dan tuantanah bukan hanya muntjul sedjak adanya landreform,

tetapi sudah ada sedjak adanja penghisapan feodal atas kaum tani.

Selandjutnja perlu mendapat perhatian bahwa kontradiksi pada satu hal-ichwal mempunyai kechususan jang tidak sama dengan kontradiksi jang terdapat pada hal jang lain. Misalnja kontradiksi jang terdapat dalam Departemen jang satu tidaklah sama dengan kontradiksi jang terdapat dalam Departemen jang lain.

Mengenai hal<sup>2</sup> jang mengandung lebih dari satu kontradiksi, perlulah diteliti kontradiksi<sup>2</sup> mana jang merupakan kuntji dalam menyelesaikan kontradiksi<sup>2</sup> jang terdapat pada hal<sup>2</sup> itu. Kontradiksi jang merupakan kontradiksi kuntji itu disebut **kontradiksi pokok**. Penjelesaian dari kontradiksi pokok itu mempermudah penjelesaian kontradiksi<sup>2</sup> lainnja.

Didalam masjarakat Indonesia sekarang terdapat kontradiksi<sup>2</sup> sbb.: antara Rakjat Indonesia dengan imperialisme, antara kaum tani dengan feodalisme dan antara kaum buruh dengan burdjuasi; disamping itu djug a ada kontradiksi antara kaum tani dengan burdjuasi nasional, antara burdjuasi ketjil

dengan burdjuasi nasional, antara burdjuasi nasional dengan feodalisme, dsb. dsb. Feodalisme disamping berkontradiksi dengan kaum tani, djuga merupakan basis sosial dari imperialisme. Oleh karena itu feodalisme djuga berkontradiksi dengan seluruh Rakjat Indonesia. Dari semua kontradiksi itu kontradiksi antara Rakjat Indonesia dengan imperialisme dan feodalisme merupakan kontradiksi<sup>2</sup> pokok, jang mendjadi kuntji bagi penjelesaian semua kontradiksi. Kontradiksi<sup>2</sup> jang banjak dalam masjarakat Indonesia hanja dapat diselesaikan sesudah kontradiksi pokok ini dapat diselesaikan, artinja sesudah imperialisme dan feodalisme dilenjakkan dari masjarakat Indonesia.

#### 6). Tentang Materialisme Historis.

Materialisme historis mengungkapkan hukum<sup>2</sup> umum perkembangan masjarakat, hukum<sup>2</sup> umum perkembangan sedjarah manusia. Ia adalah pentrapan materialisme dialektis pada perkembangan masjarakat.

Mengenai hubungan antara keadaan sosial dengan kesadaran sosial, setelah mempelajari masalah terpokok dalam filsafat

dan djika masalah itu kita trapkan pada kehidupan masjarakat, maka keadaan sosial, jaitu kenjataan objektif dalam masjarakat, adalah primer, sedangkan kesadaran sosial jaitu kehidupan spirituil masjarakat adalah sekunder. Keadaan sosial menentukan kesadaran sosial.

**Keadaan sosial** adalah sjarat<sup>2</sup> kehidupan materiil masjarakat, jang terdiri antara lain dari keadaan geografi, penduduk dan tjara menghasilkan kebutuhan hidup materiil masjarakat, seperti pangan, sandang, perumahan dsb.

**Kesedaran sosial** meliputi antara lain konsepsi politik, agama, filsafat, moral, kesenian dsb.

Setiap bentuk kesadaran sosial tidak bisa kita peladjari dan fahami terlepas dari keadaan sosial jang melahirkannja. Demikian pula dalam merumuskan setiap kesadaran sosial pada tingkat perkembangan tertentu haruslah berpangkal dari keadaan sosial tingkat perkembangan tersebut. Misalnja perdjungan kaum tani untuk menuntut pembagian hasil tanah garapan 6:4, jaitu paling kurang 60% untuk kaum tani peng-

garap dan paling banjak 40% untuk tuantanah, adalah satu bentuk kesadaran sosial jang bersumber pada keadaan sosial tertentu, jaitu disatu fihak adanja penghisapan tuantanah feodal atas kaum tani, dan difihak lain tingkat perdjungan kaum tani belum sampai pada penghapusan samasekali sistim tuantanah.

Seperti didjelaskan kesadaran sosial menjerminkan keadaan sosial tertentu, tetapi ia djuga mempunjai **peranan aktif** dalam mengubah dan mendorong maju keadaan sosial. Setiap ide jang revolusioner mempunjai peranan penting dalam memadjukan masjarakat. Misalnja ide front persatuan nasional jang berporoskan Nasakom telah memainkan peranan penting dalam usaha menggalang kekuatan front nasional dalam melawan imperialisme dan sisa<sup>2</sup> feodalisme, dan sekarang ini dalam mengganyang „Malaysia” dan mensukseskan Ganefo. Djadi fikiran jang mengira bahwa kesadaran sosial atau ide tidak penting, karena kedudukannja jang sekunder, adalah tidak benar samasekali. Bagaimana kaum Komunis menilai tinggi ide, nampak dari pendiriannja.

bahwa tanpa teori revolusioner tidak ada gerakan revolusioner.

Tentang perkembangan masyarakat, materialisme historis berpendapat bahwa gerak, perkembangan atau perubahan masyarakat itu disebabkan oleh kekuatan<sup>2</sup> materiil yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri, yaitu tjara produksi atau tjara menghasilkan kebutuhan hidup materiil masyarakat itu sendiri. Tjara-produksi terdiri dari hubungan<sup>2</sup> produksi dan tenaga produktif. Dan kontradiksi antara tenaga produktif dengan hubungan<sup>2</sup> produksilah yang mendorong maju masyarakat. Sesuai dengan perkembangan dan perubahan tenaga produktif dalam masyarakat, maka berubah pulalah hubungan<sup>2</sup> produksi dalam masyarakat. Hingga kini manusia mengenal 5 (lima) matjam hubungan produksi yang pokok, yaitu: komune primitif, pemilikan budak, feodal, kapitalis dan sosialis. Dalam masyarakat berklas kontradiksi itu berbentuk per-djuangan klas, yaitu kontradiksi antara klas yang menghisap dengan klas yang dihisap, antara klas yang memiliki alat<sup>2</sup> produksi

dengan klas yang tidak memiliki alat<sup>2</sup> produksi.

Tidak bisa ada masyarakat apabila tidak ada produksi kebutuhan-kebutuhan materiil masyarakat, yaitu pangan, sandang, perumahan dsb. Materialisme historis berpendapat bahwa mempersoalkan sedjarah masyarakat berarti mempersoalkan pentjipta sedjarah, atau mempersoalkan mereka yang menghasilkan kebutuhan<sup>2</sup> materiil masyarakat, yaitu mempersoalkan Rakyat pekerdja. Dengan demikian Rakyat pekerdjalah sebenarnya pentjipta sedjarah, karena merekalah yang mentjiptakan sjarat<sup>2</sup> untuk kelangsungan kehidupan masyarakat. Sebaliknya kaum idealis berpandangan bahwa sedjarah masyarakat ditjiptakan oleh radja<sup>2</sup>, djenderal<sup>2</sup>, pemimpin<sup>2</sup> atau perseorangan<sup>2</sup> lainnja.

Materialisme historis mengakui peranan pemimpin dalam sedjarah sebagai bagian dari massa yang paling sadar dan paling mampu mentjerminkan kepentingan dan perasaan massa, dan mampu mengarahkan massa untuk memperjuangkan tuntutan<sup>2</sup> dan perasaan<sup>2</sup> mereka. Pemimpin<sup>2</sup> pasti akan kehilangan peranannya sebagai pe-

mimpin dan ditinggalkan massa apabila mereka memainkan peranan yang berlawanan dengan kepentingan dan perasaan massa. Hanjalah dengan meletakkan hubungan yang tepat antara pemimpin dan massa dengan senantiasa setia pada **garis massa**, maka dapatlah kita mengembangkan peranan massa dan peranan pemimpin seluas-luasnya.

## II

### TENTANG MENG-INDONESIAKAN MARXISME - LENINISME

Pengalaman perjuangan Rakyat Indonesia dalam melawan imperialisme untuk kemerdekaan nasional yang penuh dalam abad ke-20 ini menunjukkan betapa pentingnya teori revolusioner. Tanpa teori revolusioner atau dengan teori yang salah perjuangan Rakyat Indonesia bisa mengalami kegagalan dan gerakan revolusioner bisa sangat dirugikan. Sebaliknya dengan teori yang tepat perjuangan Rakyat Indonesia bisa merebut kemenangan<sup>2</sup> dan gerakan revolusioner bisa didorong maju.

Di Indonesia Marxisme kini sudah merupakan kekuatan politik yang penting. Marxisme sudah dikenal di Indonesia sedjak tahun 1914 dengan berdirinya ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging) atau PSDH (Perkumpulan Sosial Demokratik Hindia), organisasi politik proletariat yang pertama. PSDH tidak hanya bekerja dikalangan kaum buruh, tapi juga di-

langu kaum nasionalis, seperti IP (Indische Partij), dan SI (Sarekat Islam). Sedjak itu telah dilakukan usaha<sup>2</sup> permulaan untuk memadukan Marxisme dengan gerakan revolusioner Indonesia. PSDH itulah yang dalam Kongres ke-7 (23 Mei 1920) menjadi PKI, setelah berhasil memenangkan pandji-pandji revolusioner Marxisme-Leninisme. Tidak bisa disangkal bahwa dengan lahirnja PKI sebagai sintese dari ajaran Marxisme-Leninisme dengan gerakan kelas buruh Indonesia, maka gerakan pembebasan nasional Rakjat Indonesia telah berkembang semakin hebat.

Pengalaman Pemberontakan November 1926 yang dipimpin oleh PKI dan pengalaman Revolusi Agustus 1945 memberikan pelajaran kepada kaum Komunis Indonesia, bahwa demi kemenangan revolusi Indonesia PKI harus setjara konsekwen mengintegrasikan setjara total kebenaran umum Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit revolusi Indonesia. Dengan perkataan lain Marxisme-Leninisme harus di-Indonesiakan. Seperti sering saja katakan, kalau Marxisme-Leninisme mau menang di Indonesia,

tidak ada djalan lain, ketjuali ia harus di-Indonesiakan. Kebenaran universal Marxisme-Leninisme harus ditrapkan setjara kreatif sesuai dengan sjarat<sup>2</sup> kongkrit di Indonesia. Hanya dengan meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, maka ia menjadi sendjata yang ampuh ditangan kelas buruh dan Rakjat pekerdja Indonesia dalam perjuangannja untuk Indonesia yang merdeka penuh dan demokratis melawan imperialisme dan sisa<sup>2</sup> feodalisme, sebagai landasan untuk menudju ke masjarakat sosialis Indonesia, masjarakat tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia.

Meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme adalah sepenuhnya sesuai dengan ajaran Marxisme-Leninisme itu sendiri. Ketika berbitjara mengenai masalah<sup>2</sup> yang dihadapi oleh kaum Komunis di-negeri<sup>2</sup> Timur, Lenin menandakan bahwa „dengan bersandarkan teori dan praktek umum Komunisme” mereka „harus menyesuaikan diri pada sjarat<sup>2</sup> khusus yang tidak ada di-negeri<sup>2</sup> Eropa dan harus tjakap mentrapkan teori dan praktek itu pada sjarat<sup>2</sup> dimana djumlah yang sangat terbanjak dari penduduk adalah kaum tani.”

Selandjutnja Lenin mengatakan bahwa kaum Komunis di-negeri<sup>2</sup> Timur harus „menterdjemahkan ajaran Komunis jang sedjati ..... kedalam bahasa tiap<sup>2</sup> Rakjat.” (Lihat W.I. Lenin, *The National-Liberation Movement in the East*, pen. FLPH 1962, hal. 234, 235). Djadi, djika tidak meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, maka hal itu djustru berarti tidak bersikap Marxis-Leninis.

Pada hakekatnja Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang adalah revolusi agraria atau revolusi kaum tani. Kita tidak mungkin berbitjara tentang sudah selesainja Revolusi Indonesia tingkat sekarang selama kaum tani belum bebas samasekali dari penghisapan feodalisme. Oleh karena itu pulalah, meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme pada tingkat sekarang pada hakekatnja dan dalam prakteknja tidak lain daripada mengintegrasikan PKI jang Marxis-Leninis dengan gerakan kaum tani Indonesia.

1). Tentang Soal<sup>2</sup> Pokok Revolusi Indonesia.

Revolusi Agustus 1945 telah memberi pelajaran kepada kaum Komunis dan Rakjat

Indonesia tentang apa sesungguhnya sifat masyarakat Indonesia, tentang sasaran<sup>2</sup> revolusi, tentang kekuatan<sup>2</sup> serta kekuatan pendorong revolusi, tentang watak atau sifat revolusi dan tentang perspektif atau haridepan revolusi Indonesia. Revolusi Agustus 1945 djuga mengadjar mengapa mutlak-perlunja front persatuan nasional jang berbasiskan persekutuan buruh dan tani dan jang dipimpin oleh klas buruh. Revolusi Agustus 1945 djuga mengadjar bahwa mutlak-perlu ada Partai Marxis-Leninis, jaitu PKI, jang erat berhubungan dengan massa, tersebar diseluruh negeri dan terkonsolidasi dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Revolusi Agustus 1945 djuga mengadjar bahwa dalam revolusi, perdjjuangan bersendjata adalah bentuk perdjjuangan jang terpenting.

Kenjataan<sup>2</sup> dilapangan ekonomi di Indonesia menundjukkan bahwa kaum imperialis, terutama imperialis Amerika Serikat, masih dapat menggunakan bahan<sup>2</sup> mentah, menggali kekajaan pelikan, menggunakan tenaga buruh jang murah jang membikin perkembangan ekonomi Indonesia, baik sektor ne-

gara maupun swasta, menjadi sangat terhambat, dan menempatkan ekonomi Indonesia dalam kedudukan tergantung pada sistim dunia kapitalis. Sedjak tahun 1945 telah terdapat pertambahan penanaman modal AS di-perusahaan<sup>2</sup> minyak bumi sbb.: Shell tambah \$ 84 djuta; Stanvac tambah \$ 40 djuta; Caltex tambah \$ 47 djuta. Sedangkan menurut Dubes AS, Jones, apa jang disebut „bantuan ekonomi” AS sudah berdjumlah \$ 639 djuta. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa jang disebut „bantuan ekonomi” sebenarnya tidak lain daripada salahsatu bentuk dari neo-kolonialisme AS jang harus dilawan. Baru<sup>2</sup> ini masih sadja ada orang jang membanggakan bentuk<sup>2</sup> neo-kolonialisme Amerika Serikat demikian, begitu tergantungnja pandangan mereka itu sampai lupa daratan, terlepas dari tanahair dan Rakyat Indonesia. Sedangkan kenyataan menundjukkan bahwa bentuk neo-kolonialisme seperti „program stabilisasi ekonomi” menurut pola AS, jang di Indonesia berupa peraturan<sup>2</sup> ekonomi 26 Mei 1963, telah sangat menggerowoti ekonomi sektor negara Indonesia. Semuanja

ini memperkuat pendirian kita, bahwa setelah imperialis Belanda diusir dari Irian Barat, maka imperialisme AS telah menggantikanja sebagai musuh Rakyat Indonesia jang nomor satu dan paling berbahaya.

Di-desa<sup>2</sup> hubungan<sup>2</sup> agraria masih bersifat feodal dengan adanya bentuk<sup>2</sup> penghisapan feodal atas kaum tani, seperti adanya hak monopoli tuantanah atas milik tanah, adanya pembajakan sewatanah dalam udjud barang (hasil panen), adanya sistim sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah, adanya tumpukan<sup>2</sup> hutang<sup>2</sup> jang mendjerat batangleher bagian terbesar kaum tani. Pelaksanaan UUPBH (Undang<sup>2</sup> Perdjandjian Bagi Hasil) dan UUPA (Undang<sup>2</sup> Pokok Agraria) sangat lambat dan djuga mengalami banjak sabotase, meskipun undang<sup>2</sup> tsb. baru bersifat membatasi dan belum menghapuskan penghisapan feodal samasekali.

Dari kenyataan<sup>2</sup> tersebut maka sifat masyarakat Indonesia sekarang ini masih setengah-kolonial dan setengah-feodal, atau djuga sering kami sebut belum merdeka penuh dan setengah-feodal. „Belum merdeka

penuh" menundjukkan bahwa Indonesia bukannya negeri jang tidak merdeka samasekali, tetapi difihak lain ia menundjukkan bahwa Rakjat Indonesia masih terus berdjuaang untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh, baik dilapangan ekonomi, politik maupun kebudajaan.

Setelah mengenal sifat masjarakat Indonesia jang masih setengah-kolonial dan setengah-feodal, maka sasaran revolusi Indonesia mendjadi djelas jaitu imperialisme dan feodalisme sedangkan musuh nomor satu Rakjat Indonesia jalah imperialisme Amerika Serikat, jang djuga mendjadi musuh Rakjat sedunia. **Tugas revolusi** Indonesia jalah mendjalankan perdjuaangan jang gigih melawan imperialisme dan sisa<sup>2</sup> feodalisme untuk mendirikan kekuasaan Rakjat. **Kekuatan revolusi** Indonesia jalah semua kekuatan revolusioner jang anti-imperialis dan anti-feodal, jang terdiri dari klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional; sedangkan **kekuatan pendorong** revolusi jalah klas buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil jang dirugikan oleh imperialisme dan feodalisme dan jang konsekwen melawannya. Persekutuan buruh dan tani merupakan

basis dari front persatuan nasional, sedangkan klas buruh merupakan kekuatan pimpinan dari front persatuan nasional anti-imperialis dan anti-feodal. Pengalaman revolusioner Rakjat Indonesia menundjukkan bahwa tentang teori ini telah tertjipta perumusan dalam nada 1, 1, 2, 3, 4, jaitu 1 = satu kekuatan pelopor, jaitu klas buruh; 1 = satu kekuatan pokok revolusi, jaitu kaum tani; 2 = dua kekuatan jang mendjadi basis front persatuan nasional, jaitu klas buruh dan kaum tani jang bersekutu erat; 3 = tiga kekuatan pendorong revolusi, jaitu klas buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil; 4 = empat kekuatan front nasional, jaitu klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. **Watak atau sifat** revolusi Indonesia pada tahap pertama jalah revolusi nasional demokratis dan bukan proletar sosialis. Sedangkan **perspektif atau harapan** revolusi Indonesia, jaitu tahap kedua dari revolusi Indonesia, jalah Sosialisme, dan bukan kapitalisme.

## 2. Tentang Program PKI dan Manipol

PKI mempunjai programnja sendiri jang

tersusun setjara lengkap dan disahkan dalam Kongres Nasional ke-V PKI th. 1954 jang kemudian mendapat perubahan<sup>2</sup> jang bersifat penjemputan dalam Kongres Nasional ke-VI tahun 1959 dan Kongres Nasional ke-VII tahun 1962. Disamping itu kaum Komunis Indonesia bersama dengan golongan<sup>2</sup> revolusioner lainnja mempunjai Manifesto Politik RI (Manipol), pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1959 beserta Perintjiannja jang telah menjadi program bersama Rakjat Indonesia dan telah disahkan oleh MPRS sebagai Garis<sup>2</sup> Besar Haluan Negara RI.

Program PKI adalah program jang anti-imperialis dan anti-feodal, sedangkan Manipol lahir dalam kantjah perjuangan anti-imperialis dan anti-feodal. Baik Program PKI maupun Manipol menjatakan adanya dua tingkat atau dua tahap dalam revolusi Indonesia, jaitu tahap nasional demokratis dan tahap sosialis.

Hanjalah kaum Komunis dan kaum revolusioner jang sedjati jang dengan tegas memahami tingkat<sup>2</sup> revolusi Indonesia. Menjampuradukkan atau tidak mengakui ada-

nja dua tingkat itu berarti sama halnja dengan tidak mengerti apa<sup>2</sup> tentang revolusi Indonesia dan bahkan mengatjau revolusi karena tidak mendasarkan diri pada hukum<sup>2</sup> perkembangan masjarakat Indonesia, atau bertindak sok-revolusioner dan tidak ambil pusing samasekali terhadap persoalan<sup>2</sup> pokok revolusi Indonesia. Mengenai soal<sup>2</sup> pokok revolusi Indonesia, meskipun dengan perumusan<sup>2</sup> jang berlainan, pada hakekatnja terdapat persamaan antara Program PKI dengan Manipol, jaitu mengenai sasaran, tugas, kekuatan, sifat dan haridepan revolusi Indonesia.

Kaum Komunis Indonesia karenanja mengatakan bahwa melaksanakan Manipol setjara konsekwen adalah sama halnja dengan melaksanakan Program PKI. Oleh karena itu, kaum Komunis Indonesia harus senantiasa konsekwen dan menjadi teladan dalam melaksanakan Manipol. Hanya kaum reaksioner dan kaum Manipolis-munafik jang tidak mau melaksanakan Manipol, bahkan menghambat dan menjabot pelaksanaan Manipol. Semakin lantjar pelaksanaan Program PKI, maka semakin baik pelaksa-

naan Manipol. Sebaliknya, semakin konsekwen Manipol dilaksanakan, maka semakin maju gerakan revolusioner, semakin lantjar pelaksanaan Program PKI.

Apakah antara Program PKI dengan Manipol tidak ada perbedaannya? Sudah tentu ada, a.l. Program PKI adalah program klas buruh untuk penyelesaian revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, sedangkan Manipol adalah Program Bersama dari Rakjat Indonesia untuk penyelesaian revolusi Indonesia, program Front Nasional. Program PKI terdiri dari dua bagian, yaitu Program Umum dan Program Tuntutan, yang ada perbedaan antara kedua bagian itu tetapi juga ada saling hubungannya. Program Umum adalah program strategis, program yang akan dilaksanakan jika sudah ada kekuasaan Rakjat, sedangkan program tuntutan adalah tuntutan kepada kekuasaan yang ada sekarang. Misalnja tuntutan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom adalah program tuntutan untuk selanjutnya mentjapai tuntutan strategis, yaitu Pemerintah Rakjat atau Pemerintah Demokrasi Rakjat.

Manipol sebagai program bersama Rakjat Indonesia adalah sendjata yang ampuh untuk mempersatukan Rakjat Indonesia dalam perdjuaan untuk kemerdekaan nasional yang penuh dan demokrasi, untuk melawan imperialisme, feodalisme, kaum kapitalis birokrat dan kaum komprador. **Kaum Komunis dalam melaksanakan program ini harus berdiri dibarisan depan dan bertekad untuk mendjadi teladan.**

### 3). Tentang Garis Umum PKI

Sedjak PKI menjimpulkan pengalaman<sup>2</sup>-nja selama Revolusi Agustus 1945 dalam Kongres Nasional ke-V tahun 1954 PKI mengajukan Garis Umum sbb.: **Meneruskan penggalangan front nasional dan meneruskan pembangunan Partai untuk menyelesaikan tuntutan<sup>2</sup> Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar<sup>2</sup>nja. Berdasarkan Garis Umum ini PKI telah mengibarkan tinggi<sup>2</sup> Tripandji Partai, yaitu: 1) Pandji front nasional; 2) Pandji pembangunan Partai; 3) Pandji Revolusi Agustus 1945.**

**Pandji front nasional** bagi kaum Komunis Indonesia dewasa ini berarti bekerdja lebih

baik didalam organisasi Front Nasional dan mengkonsolidasi kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, berdasarkan program bersama Manipol. Tetapi, sekedjapun tidak boleh dilupakan bahwa hanya dengan gerakan tani jang sungguh<sup>2</sup> kuat dan konsekwen anti-feodal dapat ditjiptakan front nasional anti-imperialis jang luas dan kuat.

**Pandji pembangunan Partai** bagi kaum Komunis Indonesia berarti memperhebat perkerdjaan untuk memperluas keanggotaan PKI dan memperbesar djumlah kader<sup>2</sup> jang mampu memadukan keahlian dengan watak Komunis, watak jang mendahulukan kepentingan Rakjat dan membelakangkan kepentingan sendiri. PKI harus tersebar diseluruh negeri sampai ke-pelosok<sup>2</sup> dan terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

**Pandji Revolusi Agustus 1945** bagi kaum Komunis Indonesia berarti memperkuat perkerdjaan menarik sebanyak mungkin Rakjat Indonesia berhimpun disekitar pandji itu dan mengarahkannja untuk berdjjuang melaksanakan tuntutan<sup>2</sup> Revolusi Agustus

1945 sampai ke-akar<sup>2</sup>nja. Seperti kita ketahui Pandji Revolusi Agustus 1945 adalah pandji jang diatasnja tertulis bahwa „kemerdekaan Indonesia direbut dan dipertahankan dengan perdjjuangan bersendjata“, djadi bukan kemerdekaan hadiah.

Sedjak masa perlawanan jang gigih terhadap berlakunja SOB jang sangat menekan kehidupan demokratis, masa penggalan front nasional jang berporoskan Nasakom dan masa mobilisasi Rakjat dalam perdjjuangan untuk membebaskan Irian Barat dan mengatasi krisis ekonomi, terutama kesulitan<sup>2</sup> sandangpangan, PKI telah mengibarkan tinggi<sup>2</sup> **Tripandji Bangsa**, jaitu : **Pandji Demokrasi**, **Pandji Persatuan** dan **Pandji Mobilisasi**. Dengan demikian Partai telah setjara kreatif mengadjukan sembojan<sup>2</sup> jang mendjadi tuntutan massa pada tingkat perdjjuangan jang tertentu. Pada waktu perdjjuangan pembebasan Irian Barat sedang berlangsung se-sengit<sup>2</sup>nja, maka dibawah kibaran Tripandji Bangsa PKI telah menjerukan sembojan perdjjuangan militan „Satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi pegang patjul“.

Dalam perjuangan menggantang neo-kolonialisme „Malaysia” sekarang ini dibawah kibaran Tripan-dji Partai dan Tripan-dji Bangsa, PKI dengan teguh berdiri dibarisan depan bersama dengan kekuatan revolusioner lainnja. Demikian pula dalam perjuangan mensukseskan Ganefo, dibawah kibaran Tripan-dji Partai dan Tripan-dji Bangsa kaum Komunis Indonesia telah melaksanakan segala tugasnja dengan sebaik<sup>2</sup>nja.

#### 4). Tentang Tugas<sup>2</sup> Internasional Revolusi Indonesia

Tiga kerangka Manipol jang harus dilaksanakan oleh Pemerintah dan Rakjat Indonesia berbunji sbb. :

„**Pertama** : Pembentukan satu negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara Kesatuan dan Negara Kebangsaan, jang demokratis dengan wilayah Kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.

„**Kedua** : Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

„**Ketiga** : Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dengan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara<sup>2</sup> Asia, Afrika atas dasar hormat-menghormati satusamalain, dan atas dasar kerdjasama membentuk satu dunia baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju perdamaian dunia jang sempurna”.

Dari ketiga kerangka ini djelaslah bahwa baik dilihat dari pandangan Marxis-Leninis seperti jang dinjatakan dalam Program Umum PKI maupun dilihat dari program bersama Manipol, Revolusi Indonesia merupakan bagian jang tak terpisahkan dari revolusi dunia. Gerakan revolusioner Rakjat Indonesia telah mendjadi bagian mutlak dari gerakan revolusioner Rakjat<sup>2</sup> sedunia dan perdamaian jang sempurna hanjalah mungkin direbut setelah dunia bersih dari kolonialisme dan imperialisme. Djadi, sembojan Rakjat Indonesia : „Kita tjinta damai, tapi lebih tjinta kemerdekaan” adalah sepenuhnya sesuai dengan perumusan tsb. Itulah pandangan revolusioner Rakjat Indonesia, sekali<sup>2</sup> bukan hanja pandangan kaum Komunis Indonesia.

Tugas internasional revolusi Indonesia dewasa ini ialah memperkuat front internasional anti-imperialis, yaitu KBST (kekuatan baru yang sedang tumbuh = the NEFO) untuk melawan KLMB (kekuatan lama yang masih bertjokol = the OLDEFO). Untuk ini gerakan revolusioner Rakjat Indonesia harus mengintegrasikan diri dengan revolusi Rakjat<sup>2</sup> semua negeri untuk membentuk satu dunia baru yang bersih dari imperialisme dan kolonialisme. Pengintegrasian revolusi Indonesia dengan revolusi dunia sangat tergantung pada sikap PKI terhadap gerakan revolusioner sedunia dan khususnya terhadap GKI.

Dalam perjuangan nasyon-nasyon tertindas melawan imperialisme tidak bisa diketjilkan peranan dari perjuangan melawan revisionisme modern, karena kaum revisionis selalu berusaha untuk mematahkan gerakan revolusioner anti-imperialis, seperti misalnja kaum revisionis modern Jugoslavia telah menggerowoti kerdjasama anti-imperialis dari Pemerintah<sup>2</sup> dan Rakjat<sup>2</sup> Asia-Afrika, mendesakkan garis djalan-tengah atau garis non-blok yang mengaburkan per-

djuangan anti-imperialis. Bahkan achir<sup>2</sup> ini mereka menjebarkan ide<sup>2</sup> yang menolak Kabinet Nasakom di Indonesia, karena kata-nja Kabinet Nasakom itu bakal tidak disetujui oleh Barat, tidak disetujui oleh negeri<sup>2</sup> non-aligned, dan oleh „negeri<sup>2</sup> sosialis Eropa Timur”. Selandjutnja mereka djuga setjara brutal mengintervensi keadaan dalam negeri Indonesia, dengan menuntut supaya Pemerintah RI mengambil tindakan terhadap PKI yang dengan gigih menelanjangi revisionisme modern Jugoslavia.

Melawan revisionisme modern bukanlah soal kaum Komunis sadja, tetapi soal semua gerakan revolusioner. Perdjungan melawan revisionisme djuga bukan hanya soal kaum Komunis sedunia sadja tetapi djuga soal seluruh kekuatan NEFO yang melawan imperialisme. Hanya djika revisionisme dilawan dengan keras maka perdjungan anti-imperialisme bisa kokoh. Sebaliknya djika revisionisme tidak diperangi, maka perdjungan anti-imperialisme mendjadi diperlemah dan kaum imperialis mendjadi semakin kurangadjar.

Menghadapi perbedaan<sup>2</sup> pendapat dalam GKI, seperti yang sudah dikenal umum, sikap PKI ialah mempertahankan azas kebebasan dan haksama. Sikap ini bukanlah sikap netral, tetapi sikap yang mendjunjung tinggi Marxisme-Leninisme dan melawan revisionisme, baik yang klasik maupun yang modern dan menentang dogmatisme, baik yang klasik maupun yang modern. Sikap ini bukanlah sikap baru dari PKI, tetapi sikap ini akan tetap segar dalam melakukan perjuangan besar untuk seleksi, kristalisasi dan konsolidasi dalam GKI.

Sikap PKI yang mempertahankan kebebasan dan haksama dituduh oleh kaum revisionis sebagai „nasionalis burdjuis“, „sovinis“ dan „separatis“. Ini samasekali tidak beralasan. Meng-Indonesia-kan Marxisme-Leninisme tidak ada maksud lain kecuali mengabdikan lebih banyak dan lebih tepat lagi kepada revolusi Indonesia yang tidak terpisahkan dari revolusi dunia.

Bagi kaum Komunis Indonesia pengalaman menunjukkan bahwa adanya perbedaan<sup>2</sup> pendapat dalam GKI telah dapat membayangkan barisan kaum Komunis. Dalam

waktu yang singkat PKI telah berkembang dan lebih terbadjukan dalam ideologi, politik dan organisasi. Kader<sup>2</sup> PKI dengan kritis mempeladjar bahan<sup>2</sup> dari GKI yang bisa didapat. Studi tentang bahan<sup>2</sup> GKI telah membantu untuk memahami hakekat persoalan dalam GKI setjara kritis dan setjara lebih mendalam menjedari kebenaran garis politik dan organisasi PKI selama ini.

Achirnja perlu setjara singkat saja soalkan bahwa didunia dewasa ini terdapat kontradiksi<sup>2</sup> dasar sbb.: 1) antara sosialisme dengan imperialisme; 2) antara kelas proletar dengan kelas burdjuis; 3) antara nasion<sup>2</sup> tertindas dengan imperialisme; 4) antara imperialisme yang satu dengan imperialisme yang lain. Diantara keempat kontradiksi tersebut, dua merupakan kontradiksi pokok, yaitu 1 dan 3. Tetapi pada dewasa ini, diantara kontradiksi<sup>2</sup> itu yang merupakan kontradiksi terpenting ialah kontradiksi antara nasion<sup>2</sup> tertindas dengan imperialisme. Kaum imperialis mendapat pukulan<sup>2</sup> yang paling hebat ialah dari nasion<sup>2</sup> tertindas; ini merupakan kenjataan masakini yang tidak dapat dibantah oleh siapapun.

Negeri<sup>2</sup> di Asia, Afrika dan Amerika Latin mendemonstrasikan kontradiksi jang terus menghebat, jaitu antara nasion<sup>2</sup> jang tertindas dengan kaum imperialis jang dikepalai oleh imperialis AS. Disitulah dan bukan ditempat lain, terdapat **situasi revolusioner**. Sedangkan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) merupakan daerah dimana situasi revolusioner sedang mematang. Perjuangan melawan imperialisme didaerah ini tidak pernah berhenti. Rakyat didaerah<sup>2</sup> ini sedjak perang dunia ke-2 belum pernah meletakkan sendjatanja dalam perjuangannja untuk pembebasan. Dalam perjuangan melawan imperialisme didaerah ini Rakyat Indonesia telah, sedang dan akan terus mengambil bagian setjara aktif.

Setelah memahami benar<sup>2</sup> peranan gerakan revolusioner Indonesia dan PKI dalam perjuangan melawan imperialisme dan revisionisme sekarang ini, dan mejakini benar<sup>2</sup> bahwa revolusi Indonesia adalah bagian mutlak dari revolusi sosialis dunia, maka kesimpulannja tidak bisa lain bahwa tugas melawan imperialisme dan revisionisme adalah **tugas nasional**, tugas dari setiap

patriot Indonesia jang memperdjuangkan Indonesia **berdaulat dalam politik, bebas dalam ekonomi dan berpribadi dalam kebudayaan**. Dalam menghadapi segala tantangan kita harus bersemangat **Banteng**, semangat pertjaja pada kekuatan sendiri, berdiri diatas kaki sendiri, dan berani, berani, sekali lagi berani.

### III

#### KESIMPULAN

Dalam mengachiri tjeramah ini, ingin saja tekankan betapa tingginja kaum Komunis Indonesia menilai pentingnja **beladjar teori**, memahami prinsip<sup>2</sup> fondamentil Marxisme-Leninisme, dan pentingnja **berdjuang**, memadukan kebenaran umum Marxisme-Leninisme setjara total dengan praktek kongkrit perjuangan Rakyat Indonesia. Marxisme-Leninisme tidak tjukup hanya dipeladjari dan diandjurkan, tetapi ia adalah sendjata untuk berpraktek, untuk berdjuang mengubah keadaan.

Saja harap Saudara<sup>2</sup> akan terus mempe-  
lajari prinsip<sup>2</sup> fondamentil Marxisme-Le-  
nisme dan djuga akan tetap mengikuti  
proses besar peng-Indonesiaan Marxisme-  
Lenisme. Marxisme-Leninisme bukanlah  
monopoli kaum Komunis!

Djakarta, 6 November 1963.

## Isi

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| I. Tentang prinsip <sup>2</sup> fondamentil Marxisme-<br>Lenisme . . . . . | 7  |
| II. Tentang meng-Indonesia-kan Marxisme-<br>Lenisme . . . . .              | 39 |